

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan rumusan masalah, yaitu bagaimanakah bentuk simbol-simbol yang terdapat dalam teks *pangupa* pada upacara pernikahan masyarakat Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan, apa fungsi simbolik yang terdapat dalam teks *pangupa*, dan apa saja makna-makna simbol yang terdapat dalam teks *pangupa* pada upacara pernikahan adat masyarakat etnis Angkola. Dalam hasil perolehan data yang didapat, adanya ditemukan teks *pangupa* yang berisi nasihat dan pantun yang memiliki fungsi dan makna dari dalam teks yang disampaikan oleh pemuka adat pada upacara *mangupa di naharoan boru*. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditemukan kajian semiotik yang terdapat dalam upacara *mangupa di naharoan boru* (*mangupa* pada saat menyambut kedatangan mempelai wanita).

Upacara adat *mangupa haroan boru* adalah salah satu serangkaian upacara adat dalam pesta pernikahan yang bertujuan untuk mengembalikan tondi ke badan, memohon berkah serta karunia dari Allah SWT agar selalu sehat wal a'fiat, selamat di dunia maupun di akhirat, dan tentunya diberikan rezeki yang melimpah dari Allah SWT setelah berumah tangga.

Sebagai peserta dalam upacara *mangupa* adalah *Dalihan Na Tolu* ialah *kahanggi, mora, dan anak boru*. *Dalihan Na Tolu* merupakan unsur penting dalam pelaksanaan upacara *mangupa*. Mulai dari musyawarah, hingga mencapai kesepakatan bersama merupakan tanggung jawab *Dalihan Na Tolu* dan dalam

upacara *mangupa*, *Dalihan Na Tolu* memiliki tugas masing-masing berdasarkan sesuai fungsinya. Tanpa disertai kehadiran *Dalihan Na Tolu*, maka upacara *mangupa* tidak bisa dilaksanakan karena struktur adat tidak terpenuhi. Upacara *mangupa* sebaiknya juga memenuhi unsur adat lainnya yang mencakup *suhut/inanta soripada* (orang tua perempuan dari pengantin), *pisang raut*, *hatobangon*, *cerdik pandai* (tokoh adat), *alim ulama*, *raja pamusuk* (*raja di huta i*), *raja torbing balok*, *raja pangundian*, *orang kaya*, dan *raja panusunan bulung*.

Menurut Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, dkk bentuk simbol-simbol dalam teks *pangupa* yang terdapat pada upacara *mangupa* ialah terdiri dari: 1) *Burangirsirara huduk* (daun sirih), 2) *Piramanuk nadihobolan* (telur ayam yang dibelah dua), 3) *Sira na ancim* (garam yang asin), 4) *Manuk hatir-manuk pogang* (ayam *pangupa*/ayam jago yang besar), 5) *Ihan sahat* (ikan penyerahan upah-upah), 6) *Ihan sayur* (ikan sayur), 7) *Ihan napitu sunge* (ikan dari tujuh sungai), 8) *Udang* (udang), 9) *Bulung gadung* (daun ubi), 10) *Indahan sibonang manita* (nasi upah-upah), 11) *Indahan ribu-ribu* (nasi seribu), 12) *Tolu bulung ujung pisang sitabar* (tiga daun ujung pisang liar namun, buahnya tidak dimakan), 13) *Anduri* (tampi), 14) *Hambeng ni simaradang tua* (kambing yang menjelang usia tua), 15) *Ulu ni hambeng/ hambeng ni simanjunjung* (kepala kambing), 16) *Horboni simaradang tua* (kerbau yang beranjak tua), 17) *Igung ni horbo* (hidung kerbau), 18) *Dila ni horbo* (lidah kerbau), 19) *Mata ni horbo/horbo ni simanyolong* (mata kerbau), 20) *Pinggol ni horbo/horbo ni simanangi* (telinga kerbau), 21) *Ate-ate ni horbo* (hati kerbau), 22) *Jattung ni horbo* (jantung kerbau), 23) *Rak ni horbo* (tulang rusuk kerbau), 24) *Huling-kuling/bobak* (kulit kerbau), 25) *Tulang rincan*

(tulang kerbau yang berharga), 26) *Pat ni horbo* (kaki kerbau), 27) *Padang togu* (tumbuhan di pinggir jalan), 28) *Sanggar dohot ria-ria* (rumput rimbun), 29) *Burangir na salpu jung-jungan* (daun sirih dijunjung/dinaikkan ke atas), 30) *Bulung torop* (daun yang lebar), 31) *Bulung ni haruaya/horas taji* (daun dari pohon beringin), dan bagaimana mengungkapkan bentuk simbol, fungsi simbolik, serta makna simbol yang terdapat dalam teks pangupa pada upacara pernikahan masyarakat Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan.

Fungsi simbolik dari teks *pangupa* dalam upacara *mangupa* bagi kedua mempelai pengantin dan masyarakat lainnya adalah orang yang telah melaksanakan upacara *mangupa* atau *mangkobar adat*, pernikahannya telah diakui secara hukum adat dan agar masyarakat lainnya tidak merendahkan kedudukan kedua pengantin dalam bermasyarakat. Apabila upacara *mangupa* ini tidak dilaksanakan, kedudukan pengantin tersebut tidak diakui secara adat dan tidak dapat mengikuti upacara adat lainnya serta tidak dapat memberikan keputusan dalam musyawarah adat karena dianggap belum berhak dan belum melaksanakan kewajibannya dalam bermasyarakat adat etnis Angkola.

Karena upacara *mangupa di naharoan boru* adalah proses upacara adat yang dilaksanakan di Tapanuli Selatan yang merupakan ungkapan rasa puji syukur kepada Allah SWT atas keberhasilan yang diperoleh, dilindungi dari bahaya dan untuk mengembalikan *tondi* ke badan agar kembali sehat dan selalu selamat.

Makna-makna simbol dalam teks *pangupa* yang terdapat dalam upacara *mangupa* ialah dalam teks *pangupa* telah dijelaskan dari pendapat ahli seperti kata

Ogdens dan Richard (1972:9) lambang ini bersifat konvensional, perjanjian; tetapi ia dapat diorganisir, direkam dan dikomunikasikan. Jadi, untuk mengetahui maksud lambang-lambang itu kita harus mempelajarinya. Oleh karena itu, bentuk simbol-simbol telah menjadi kesepakatan masyarakat dalam upacara *mangupa* yang dimaknai tersebut disebabkan mereka terlebih dahulu melakukan musyawarah terhadap penduduk masyarakat Angkola yang ada di sekitarnya dengan berbagai pendapat yang banyak dikemukakan oleh tokoh-tokoh adat masyarakat tertentu di Tapanuli Selatan. Setelah dilaksanakannya musyawarah, maka terjadilah kesepakatan masyarakat terhadap makna-makna simbol dalam upacara *mangupa* tersebut.

Telah banyak ditemukan dalam penelitian yang menggunakan kajian semiotik, namun khususnya pada kajian ini telah diketahui bentuk simbol-simbol, fungsi simbolik, dan makna-makna simbol dalam teks *pangupa* etnis Angkola yang dimaksudkan dalam sebuah fungsi dan makna, penelitian yang dilakukan lebih banyak menggunakan tuturan yang disampaikan berisi nasihat dan memiliki fungsi serta makna.

Setidaknya penelitian bisa untuk penelitian-penelitian yang lebih spesifik terhadap makna simbolik dalam kajian semiotiknya yang menarik, sampel besar dan teknik analisis yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil kajian yang menarik. Selain itu dapat juga disampaikan dengan menggunakan teks lisan atau teks tulisan yang berisi tuturan untuk menyampaikan nasihat yang menggunakan bahasa Angkola dan dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sehari-hari

atau dapat diterjemahkan juga ke dalam bahasa Indonesia yang baku sesuai dengan aturan bahasa menurut EYD (ejaan yang disempurnakan).

Semiotik yaitu ilmu tentang tanda-tanda dan kode, tanda-tanda yang digunakan untuk memproduksi, menyampaikan adapun kode berfungsi untuk mengatur penggunaannya. Semiotika dan semiologi dua pendekatan yang berbeda, tetapi terkait dengan teori-signifikasi bagaimana sistem tanda dan kode tersebut bekerja.

Menurut teori yang dikembangkan Ferdinand de Saussure, makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Jika tanda linguistik tersebut disamakan identitasnya dengan kata atau leksem, berarti makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem. Jika disamakan dengan morfem, maka makna adalah pengertian atau keberadaan bahasa sebagai suatu sistem juga bersifat bidimensional.

B. Saran

Beberapa penelitian kerap menggunakan kajian semiotik, khususnya dalam upacara pernikahan etnis Angkola dalam kajian semiotik. Dengan menganalisis makna simboliknya dari berlangsungnya upacara *mangupa di naharoan boru* yang diadakan oleh kedua mempelai pengantin pria dan wanita. Upacara tersebut dapat mengembangkan tradisi adat budaya Angkola secara turun-temurun ke anak cucu mereka.

Sekiranya lebih banyak penelitian dalam cakupan makna simbolik dalam pernikahan adat Angkola tersebut yang berobjek acara pernikahan etnis Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan pada kajian semiotik yang disampaikan oleh *raja*

panusunan bulung (pemuka adat) sehingga makna simbol dalam acara tersebut berkesan lebih nyata tidak hanya berfokus pada objek yang bersifat fiksi saja.

Sebaiknya adat istiadat budaya upacara *mangupa* sebagai kajian folklor kearifan lokal etnis Angkola dapat tetap dilaksanakan dan dilestarikan untuk ke depannya karena upacara *mangupa* ini memiliki makna yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan dalam hubungan kemasyarakatan.

Sebagai generasi penerus bangsa untuk melanjutkan adat istiadat yang telah diwariskan nenek moyang secara turun temurun dari budaya adat etnis Angkola, kaum muda-mudi harus mengetahui dan memahami prosesi pelaksanaan upacara *mangupa* agar kelak pelaksanaannya tetap sama seperti yang diwariskan nenek moyang dahulu dan tidak akan pernah berubah dengan adanya perkembangan zaman yang semakin modern pada saat ini.

Sebaiknya juga pemerintah Sumatera Utara dapat memberitahukan atau menyebarluaskan upacara *mangupa* ini kepada daerah-daerah luar kota sebagai adat istiadat dan ciri khas daerah etnis Angkola yang berbeda tata pelaksanaannya dengan daerah-daerah yang lainnya.